

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar Ekonomi

a. Pengertian hasil belajar ekonomi

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari – hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Disadari ataupun tidak disadari, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari – hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu. Karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Suatu kegiatan belajar dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses kegiatan dilakukan. Begitu pula kegiatan belajar mengajar di sekolah, tingkat

keberhasilannya tergantung dari bagaimana proses belajar mengajar yang telah terjadi yang dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007:102), hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan – kecakapan potensial atau kapitalis yang dimiliki seseorang. Menurut Aunurrahman (2009:37), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh aktivitas belajar. Sedangkan menurut Sudjana dalam Asep Jihad (2008:15), hasil belajar merupakan kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Lebih lanjut mengenai hasil belajar, Nana Syaodih Sukmadinata (2007:102) menyatakan bahwa penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan perubahan tingkah laku, baik dalam aspek motorik, afektif maupun emosional.

Menurut Paul. A Samuelson (Suherman Rosyidi, 2002:8), ilmu ekonomi adalah studi mengenai cara – cara manusia dan masyarakat dalam menentukan atau menjatuhkan penilaiannya, dengan atau tanpa menggunakan uang untuk menggunakan sumber – sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai penggunaan – penggunaan alternative, untuk memproduksi pelbagai barang serta membagikannya

untuk dikonsumsi, baik untuk waktu sekarang maupun yang akan datang kepada pelbagai golongan dan kelompok di dalam masyarakat.

Menurut Eeng Ahmat (2002:7), ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha – asaha manusia dalam memenuhi kebutuhan dengan segala keterbatasan sumber – sumber ekonomi.

Hasil belajar ekonomi diperoleh setelah siswa melakukan kegiatan belajar ekonomi disekolah, dimana hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran ekonomi. Dengan adanya hasil belajar tersebut memberikan informasi kepada siswa dan guru sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Kemampuan belajar siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam proses pendidikan. Untuk melihat keberhasilan dalam melaksanakan tujuan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar, menengah ditandai dengan tingginya hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar siswa umumnya bervariasi, yakni rendah, sedang dan tinggi. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Djaali (2008:101) Di dalam proses belajar, banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

1. Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

2. Sikap
Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.
3. Minat
Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.
4. Kebiasaan belajar
Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang – ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.
5. Konsep diri
Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh pada orang lain.

Nasution (2008:183) mengatakan sebagai berikut.

“Agar belaiar berhasil baik, maka harus dipenuhi kondisi *intern* dan kondisi *ekstern*. kondisi intern terdiri atas penguasaan konsep – konsep dan aturan – aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi *ekstern* mengenai hal – hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar. kondisi *ekstern* ini terutama terdiri atas komunikasi verbal.”

Pendapat lain yang menyatakan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah seperti yang diungkapkan oleh Aunurrahman (2009:178) Mengungkapkan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor internal
 - a. Ciri khas/karakteristik siswa
 - b. Sikap terhadap belajar
 - c. Motivasi siswa
 - d. Konsentrasi belajar
 - e. Mengolah bahan ajar
 - f. Menggali hasil belajar
 - g. Rasa percaya diri
 - h. Kebiasaan belajar
2. Faktor eksternal
 - a. Faktor guru
 - b. Ligkungan sosial
 - c. Kurikulum sekolah
 - d. Sarana dan prasarana

Dari beberapa pendapat tentang faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, motivasi, minat, perhatian, kesiapan belajar, kebiasaan belajar, konsep diri, kematangan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, faktor masyarakat, faktor guru, lingkungan, kurikulum sekolah dan sarana dan prasarana di sekolah.

2. Kesiapan Belajar Siswa

a. Pengertian kesiapan belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa baik dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi berbeda – beda. Adanya perbedaan prestasi belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya kesiapan belajar. Kesiapan belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidak sama. Hal tersebut karena individu itu sendiri unik, berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Sehingga hasil belajar yang dicapaipun berbeda – beda pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Wasty Soemanto (2004:191), yang menyatakan bahwa seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat *readiness* untuk mempelajari

sesuatu. Sesuai dengan kenyataannya, bahwa masing – masing individu mempunyai perbedaan individual, maka masing – masing individu mempunyai sejarah atau latar belakang perkembangan yang berbeda – beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan *readiness* yang berbeda – beda pula di dalam masing – masing individu.

Menurut James Drever (Slameto, 2003:59), kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Sedangkan menurut Slameto (2003:113), kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.

Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberikan respon. Kondisi tersebut mencakup kondisi fisik, mental dan emosional, kebutuhan – kebutuhan motif dan tujuan, keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang baik fisik maupun psikologis yang membuat seseorang tersebut mampu bereaksi atau memberi respon terhadap suatu situasi dengan segenap potensi yang dimilikinya.

Kesiapan ini juga diperlukan dalam proses belajar. Siswa akan belajar lebih baik apabila keadaan siap. Siswa yang tidak siap belajar tidak dapat mempelajari sesuatu secara efisien. Menurut Nasution (2008:179), kesiapan belajar adalah kondisi – kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau kesiediaan ini, proses belajar tidak akan terjadi. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:39), kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan sesuatu kegiatan. Kondisi – kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik, seperti kondisi kesehatan, alat – alat indra dan cacat tubuh. Kondisi mental seperti kecerdasan, serta kondisi emosional seperti konflik yang sedang dialami dll.

Pendapat lain yang menjelaskan tentang pengertian kesiapan adalah pendapat menurut Abdul Aziz Wahab (2009:31) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah gabungan antara kematangan, motivasi, pengalaman, kemampuan, persepsi, bakat/kecerdasan dan faktor – faktor lainnya yang membuat seseorang siap untuk memperoleh pengajaran.

Sedangkan menurut Made Pidarta (2007:229), kesiapan belajar secara umum adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Kemampuan ini bergantung pada tingkat kematangan intelektual, latar belakang pengalaman dan cara – cara pengetahuan sebelumnya.

Selanjutnya, Udin, S. Winataputra (2008:314) menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah penguasaan – penguasaan keterampilan yang

lebih sederhana yang telah dikuasai terlebih dahulu dan yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan mencapai keterampilan yang lebih tinggi yang dipengaruhi oleh kematangan psikologi dan pengalaman anak.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesiapan belajar adalah suatu kondisi yang telah dipersiapkan pada awal kegiatan belajar yang merupakan gabungan dari kematangan, motivasi, pengalaman, kemampuan, persepsi, kecerdasan/bakat, dan faktor –faktor lain yang membuat seseorang siap untuk memperoleh pengajaran sehingga memungkinkan untuk mencapai keterampilan yang lebih tinggi.

b. Faktor – faktor yang membentuk kesiapan belajar

Kesiapan belajar siswa mengarah kepada pencapaian hasil belajar.

Untuk membentuk kesiapan belajar yang baik, agar dapat mencapai hasil belajar yang baik perlu diperhatikan faktor- faktor yang membentuk kesiapan belajar.

Wasty soemanto (2004:191) menyatakan bahwa kesiapan dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama – sama membentuk kesiapan, yaitu :

1. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis. Ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan peribadi seperti tubuh pada umumnya, alat – alat indra dan kapasitas intelektual.

2. Faktor psikologis seperti motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

Dari uraian tentang faktor – faktor yang membentuk kesiapan belajar, dapat disimpulkan bahwa apabila di dalam diri siswa memiliki intelektual yang tinggi, kondisi fisik yang sehat dan juga memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dapat membentuk kesiapan belajar dan menghasilkan hasil belajar yang optimal serta memuaskan.

c. Prinsip – prinsip kesiapan

Agar siswa memiliki kesiapan belajar yang baik dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal, hendaknya siswa perlu memiliki atau menanamkan prinsip – prinsip kesiapan dalam dirinya. Gunanya adalah sebagai pendorong atau pemacu minat untuk terus belajar dan selalu disiplin dalam menetapkan kegiatan yang dilakukan sehingga siswa memiliki kesiapan belajar yang maksimal.

Menurut Slameto (2003:115), ada 4 prinsip dalam kesiapan yaitu :

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
3. Pengalaman – pangalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Berdasarkan prinsip – prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa apa yang telah dicapai oleh seseorang pada masa – masa yang lalu akan mempunyai arti bagi aktivitas – aktivitas yang sekarang. Apa yang telah

terjadi pada saat sekarang akan memberikan sumbangan terhadap kesiapan individu dimasa mendatang.

d. Aspek – aspek kesiapan

Menurut Slameto (2003:115) Kesiapan dibagi menjadi 2 aspek, yaitu :

1. Kematangan

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

2. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan diantara objek – objek atau gagasan serta kemampuan untuk menerapkan hubungan – hubungan ini ke dalam situasi – situasi baru yang serupa.

Kedua aspek diatas mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam belajar, karena apabila dalam diri siswa sudah memiliki kematangan dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan umurnya, maka kesiapan belajar dapat terus ditingkatkan sehingga hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik.

3. Kebiasaan Belajar

a. Pengertian kebiasaan belajar

Keberhasilan poses belajar mengajar merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa mempunyai tingkatan yang bervariasi, ada siswa yang mendapat hasil belajar yang baik dan ada siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang memuaskan. Setiap siswa memiliki

tingkat keberhasilan masing – masing. Perbedaan tingkat keberhasilan tersebut disebabkan oleh faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya adalah kebiasaan belajar siswa.

Menurut Witherington (Djaali, 2008:128), kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang – ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Di dalam belajar, kebiasaan belajar perlu perlu dipupuk dan dikembangkan karena kebiasaan bukanlah sesuatu yang telah ada, namun sesuatu yang harus dibentuk.

Menurut Aunurrahman (2009:185), kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relative lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Sedangkan menurut Djaali (2008:128), kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

Selanjutnya menurut Suryabrata (savitri, 2004:13), kebiasaan belajar adalah suatu perbuatan belajar dan perbuatan tersebut dilakukan secara berulang – ulang, terencana, terarah, sistematis serta dilakukan dalam situasi belajar tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu perilaku belajar yang dilakukan secara berulang – ulang dalam waktu yang lama yang pada akhirnya menjadi menetap dalam

diri siswa sehingga hal tersebut dapat memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

b. Kebiasaan belajar yang baik

Untuk mendapatkan perubahan sebagai akibat dari proses belajar, maka kegiatan belajar harus direncanakan sedemikian rupa dan mempunyai tujuan. Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya hasil belajar siswa. Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik maka setiap usaha belajar akan memberikan hasil yang memuaskan. Ilmu yang sedang dituntut dapat dimengerti dan dikuasai dengan sempurna serta ujian-ujian dapat dilalui dengan berhasil sehingga akhirnya dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Menurut Gie (Dewi, 2002:13) mengemukakan kebiasaan – kebiasaan belajar yang baik, antara lain:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya. Seorang siswa perlu membuat jadwal belajar di rumah atau dipergustakaan yang dilaksanakan secara teratur. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika siswa memiliki sifat disiplin.
2. Membaca dan membuat catatan. Sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, maka diperlukan membaca dengan teratur, sungguh – sungguh dan penuh konsentrasi serta dengan membuat catatan dengan teratur dan rapih agar mudah dibaca.
3. Mengulang bahan pelajaran. Untuk lebih memantapkan apa yang telah dipelajari, bahan pelajaran atau bahan bacaan perlu dipelajari ulang.
4. Mengerjakan tugas. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, siswa perlu mengerjakan tugas, baik itu pekerjaan rumah atau latihan mengerjakan soal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar yang baik tidak dapat diterapkan dalam waktu yang singkat, tetapi harus direncanakan, dilatih, diusahakan dan dikembangkan sedikit demi

sedikit dan dilakukan secara berulang – ulang. Belajar secara teratur, disiplin dan konsentrasi membutuhkan latihan dan keuletan sehingga akan menjadi suatu kebiasaan belajar yang baik.

Kebiasaan belajar mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya kebiasaan belajar yang baik, seseorang akan dapat menggunakan waktunya untuk belajar guna mendapatkan hasil belajar yang optimal. Kebiasaan belajar yang baik juga akan membantu siswa dalam menguasai materi yang dipelajarinya sehingga pada akhirnya siswa tersebut akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Siswa yang menerapkan kebiasaan belajar yang baik dan teratur akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari pada siswa yang tidak menerapkan kebiasaan belajar.

c. Kebiasaan belajar yang kurang baik

Kebiasaan belajar yang kurang baik, dapat mempersulit siswa dalam memahami dan memperoleh pengetahuan sehingga menghambat kemajuan belajar siswa dan pada akhirnya akan mengalami kegagalan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Menurut Dimiyati (2002: 246), kebiasaan belajar yang kurang baik antara lain berupa:

1. Belajar hanya pada akhir semester.
2. Belajar tidak teratur.
3. Menyia-nyiakan kesempatan belajar.
4. Bersekolah hanya untuk bergengsi.

5. Datang terlambat.
6. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain.

Sedangkan menurut Aunurrahman (2009:185) Ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

1. Belajar tidak teratur
2. Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa – gesa)
3. Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian
4. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap
5. Tidak terbiasa membuat ringkasan
6. Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran
7. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas
8. Sering datang terlambat
9. Melakukan kebiasaan – kebiasaan buruk (missal merokok)

Jenis – jenis kebiasaan belajar di atas merupakan bentuk – bentuk perilaku belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

4. Kompetensi Pedagogis Guru

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah ke dunia pendidikan. Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas – tugas yang dilaksanakannya. Guru sebagai seorang pelaksana pembelajaran wajib merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tuntutan

terhadap keterampilan – keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki guru senakin tinggi.

Menurut Aunurrahman (2009:189), ada beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan – keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru.

1. Faktor pertama adalah karena cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi.
2. Faktor kedua adalah terjadinya perubahan pandangan di dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya – upaya pengembangan pendekatan terhadap siswa.
3. Faktor ketiga adalah perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang lebih cepat dan menarik.

Dari ketiga faktor yang telah diuraikan di atas jelas terlihat bahwa guru harus memiliki keterampilan – keterampilan yang cukup dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah merancang suatu proses pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa yang dapat membuat para siswa belajar secara aktif.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Ada sembilan tujuan dikeluarkannya UU No. 14 tahun 2005 ini yang dijelaskan dalam bagian penjelasannya, di antaranya: meningkatkan

martabat guru, meningkatkan kompetensi guru, dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan UU tersebut dan kenyataan di lapangan tampak bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan sehingga pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar. Guru yang mampu melaksanakan perannya sesuai dengan tuntutan seperti yang disebutkan di atas disebut sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi.

Menurut Sardiman (2006:162), kompetensi guru yaitu suatu kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memangku jabatannya. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2003:230) “Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban – kewaiiban secara bertanggung jawab”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kemampuan yang seharusnya dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Lebih lanjut, penjelasan pasal 10 ayat 1 ini menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kemudian, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, pesesrta didik dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Dari berbagai kompetensi guru yang telah diuraikan di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogis guru. Seperti yang telah diuraikan diatas, kompetensi pedagogis merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Dalam lampiran peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 mei 2007 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, dijelaskan mengenai standar kompetensi pedagogis guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/mts, SMA/MA, dan SMK/MAK seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Standar Kompetensi Pedagogis Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional dan intelektual	1.1. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral spiritual dan latar belakang sosial budaya. 1.2. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.4. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik	2.1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	3.1. Memahami prinsip – prinsip pengembangan kurikulum 3.2. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu 3.3. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 3.4. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik 3.6. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	<p>4.1. Memahami prinsip – prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2. Mengembangkan komponen – komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium maupun lapangan.</p> <p>4.4. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>4.5. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	5.1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	<p>6.1. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</p> <p>6.2. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik	<p>7.1. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, secara lisan, tulisan dan bentuk lain.</p> <p>7.1. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi</p>

		kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk mengambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, respon peserta didik terhadap ajakan guru, dan reaksi guru terhadap respon peserta didik dan seterusnya.
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	<p>8.1. Memahami prinsip – prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2. Menentukan aspek – aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai berbagai instrumen.</p> <p>8.6. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	<p>9.1. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4. Memanfaatkan informasi hasil</p>

		penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	<p>10.1. Melakukan refleksi terhadap pembelajaranyang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>10.3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p>

Selanjutnya, Aunurrahman (2009:192) menyatakan bahwa Direktorat Jendral Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2006) menjabarkan kompetensi pedagogis ke dalam sub kompetensi esensial sebagai berikut :

1. Memahami peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial : mamahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip – prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip – prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami lendasan – landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rencana pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan asil belajar secara kesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai

potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Jika dalam proses pembelajaran, guru mampu menjalankan tugas – tugas dengan baik, mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa, mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Namun jika guru tidak dapat melaksanakan tugas – tugasnya dalam proses pembelajaran dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan – kesulitan yang nantinya akan menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang membahas pokok permasalahan yang ada kaitannya atau hampir sama dengan penelitian ini yaitu seperti penelitian berikut.

Tabel 3. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitan
1	Irayani Nomi (0313032042)	Pengaruh Kebiasaan dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Jurusan Kerumahtanggaan SMPN 22 Bandar Lamppung Tahun Pelajaran 2005/2006	Terdapat pengaruh dan signifikan antara kebiasaam dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII jurusan kerumahtanggaan SMPN 22 Bandar Lampung taun pelajaran 2005/2006. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menggunakan rumus chi kuadrat bahwa $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ yaitu sebesar $70,49 > 9,49$ pada taraf signifikansi

			<p>5% dan pada taraf signifikansi 1% diperoleh $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ yaitu $70,49 > 13,3$ dengan derajat kebebasan serta mempunyai derajat keeratan pengaruh antar variabel dalam katagoro tinggi, yaitu dengan klasifikasi kontingensi $C = 0,68$ dan koefisien kontingensi $C_{maks} = 0,812$ terletak pada keeratan pengaruh dia atas $0,56$ (katagori tinggi). sehingga dari hasil tersebut diketahui bahwa terdapat pengaruh antara kebiasaan dan motivasi belajar siswa kelas VIII jurusan kerumahtanggaan SMPN 22 Bandarlampung tahun pelajaran 2005/2006.</p>
2	Dwi Wahyuni (3301401142)	<p>Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas II MA AL Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005</p>	<p>Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kesiapan belajar, motivasi belajar dan pengulangan materi pelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas II MA Al Asror Gunung Pati tahun pelajaran 2004/2005. hal ini dibuktikan dengan hasil uji F diperoleh F_{hitung} sebesar $31,59$ sedangkan F_{tabel} sebesar $2,82$ debgan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang bererti H_0 ditolak dan menerima H_a. sedangkan hasil pengujian secara parsial</p>

			<p>diperoleh F_{hitung} pada taraf signifikansi 5% untuk masing – masing variabel sebesar 2,376 untuk kesiapan belajar, 3,130 untuk motivasi belajar dan 2,322 untuk pengulangan materi pelajaran dan itu berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 66,1% sedangkan sisanya sebesar 33,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. brsarnya kontribusi secara parsial masing – masing variabel bebas adalah 11,4% untuk kesiapan belajar, 18,2% untuk motivasi belajar dan 10,89% untuk pengulangan materi pelajaran. berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar, motivasi belajar dan pengulangan materi pelajaran terhadap hasil belajar kelas II MA Al Asror Gunung Pati baik secara simultan maupun parsial.</p>
3	Indah Puspichayani	<p>Pengaruh Kesiapan Belajar, Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III Semester 1 SMP Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2005/2006</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah: pada taraf signifikansi 0.05, hipotesis pertama diperoleh $F_{hit} = 12.38 > 4.30 = F_{tab}$ dengan demikian H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi</p>

			<p>belajar. Pada hipotesis kedua diperoleh $F_{hit} = 7.25 > 3.44 = F_{tab}$ dengan demikian H_0B ditolak, sehingga terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa. Pada hipotesis ketiga diperoleh $F_{hit} = 14.27 > 3.44 = F_{tab}$ dengan demikian H_0C ditolak, sehingga terdapat pengaruh gaya belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa.</p>
4	Yunila Sari (0613031023)	<p>Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dan Cara Belajar Dengan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010</p>	<p>Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dan cara belajar dengan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMAN 7 Bandarlampung tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi product moment yang menunjukkan bahwa $R = 0,712$ dengan tingkat signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $51,336 > 3,09$ dengan $dk = n-k-1$ dan $\alpha = 0.05$ atau tingkat signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,000$ artinya semakin baik kesiapan belajar dan cara belajarmaka semakin baik pula hasil belajar.</p>

C. Kerangka Pikir

Suatu kegiatan belajar dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh para siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada umumnya bervariasi, yakni rendah, sedang dan tinggi. tinggi atau rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesiapan belajar, kebiasaan belajar dan kompetensi pedagogis guru.

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan, yaitu dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu objek atau aktivitas maka akan mendorong seseorang lebih mencurahkan perhatiannya pada objek tersebut. Dalam proses belajar, kesiapan menyebabkan seseorang belajar secara aktif, sungguh – sungguh dan penuh gairah. Belajar tanpa kesiapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya, jika belajar didahului dengan adanya kesiapan, maka hasil belajarnya pun akan memuaskan.

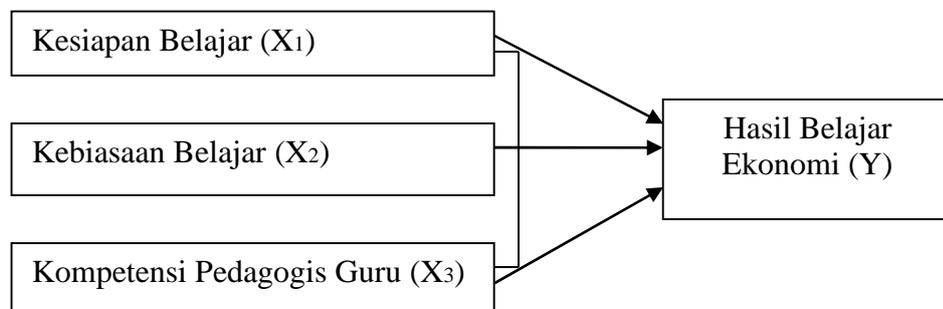
Selain kesiapan belajar, kebiasaan belajar juga merupakan salah satu faktor yang bisa menentukan baik atau buruk hasil belajar yang diperoleh siswa. Kebiasaan belajar yang baik seperti belajar teratur, rajin membuat ringkasan dan mengerjakan tugas sendiri akan membiasakan siswa dalam melakukan aktivitas belajar yang baik sehingga bisa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya, kebiasaan belajar yang buruk akan mempengaruhi

aktivitas belajar siswa dan pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Demikian halnya dengan kompetensi pedagogis guru, juga merupakan faktor penting dalam belajar mengajar yang dapat menentukan baik buruknya hasil belajar siswa. Bilamana dalam proses pembelajaran guru mampu mengaktualisasikan tugas – tugas dengan baik, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

Namun jika guru tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, maka siswa – siswi akan mengalami masalah yang kemungkinan dapat menghambat pencapaian hasil belajarnya.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka kesiapan belajar, kebiasaan belajar dan kompetensi pedagogis guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh variabel independen dan variabel dependen dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Pengaruh Variabel Independen Kesiapan Belajar (X₁), Kebiasaan Belajar (X₂) Dan Kompetensi Pedagogis Guru (X₃) Dan Variabel Dependen Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Y)

D. HIPOTESIS

1. Ada pengaruh kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Budaya Bandarlampung tahun pelajaran 2010/2011.
2. Ada pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Budaya Bandarlampung tahun pelajaran 2010/2011.
3. Ada pengaruh kompetensi pedagogis guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Budaya Bandarlampung tahun pelajaran 2010/2011.
4. Ada pengaruh kesiapan dan kebiasaan belajar serta kompetensi pedagogis guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Budaya Bandarlampung tahun pelajaran 2010/2011.